

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, semakin banyak cara dan media yang bisa digunakan untuk mempelajari sebuah bahasa. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, semakin canggih juga media pembelajaran yang bisa digunakan. Salah satunya yaitu melalui internet yang dapat digunakan hampir di seluruh dunia. Melalui internet, generasi muda ataupun tua dapat dengan mudah mengakses informasi yang mereka butuhkan, salah satunya yaitu untuk mempelajari sebuah bahasa. Terdapat berbagai media seperti film, musik, drama, ataupun *anime* dari luar negeri yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pembelajaran. Cara belajar dengan media-media tersebut sudah banyak diminati oleh pembelajar di berbagai kalangan karena mudah diakses.

Dalam mempelajari sebuah bahasa khususnya bahasa Jepang, media yang banyak digunakan yaitu *anime*. Banyak pembelajar yang menjadikan *anime* sebagai sarana penunjang dalam mempelajari bahasa Jepang. Di dalam sebuah *anime* Jepang, banyak pembelajaran yang bisa diambil, contohnya seperti ungkapan yang biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan Jepang, ataupun ragam bahasa yang ada di Jepang (Wahidati, 2018).

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang digunakan di suatu status sosial, ras, gender, atau golongan tertentu berdasarkan penuturnya itu sendiri (Putra, 2018). Ragam bahasa tersebut biasanya digunakan untuk membedakan antara penutur satu dengan yang lainnya. Terdapat beberapa wilayah yang menggunakan suatu ragam bahasa dalam sehari-harinya. Salah satunya yaitu Jepang. Jepang merupakan salah satu negara dengan bahasa yang paling banyak diminati oleh para pelajar ataupun non pelajar. Menurut catatan *Statistik Japan Foundation* 2021, terdapat kurang lebih 3,7 juta pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang dari berbagai institusi di seluruh dunia. Untuk pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sebanyak kurang lebih 700 ribu pembelajar dengan jumlah

institusi sebanyak 2,9 ribu institusi.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki perbedaan tuturan antara pria dan wanita dalam penggunaannya (Adnyani, 2021). Wanita umumnya berbicara lebih sopan, lebih standar, dan lebih memperhatikan struktur gramatikal bahasa yang benar dibandingkan dengan pria (Okamoto, 2004). Penggunaan tuturan berdasarkan gender tersebut sudah diajarkan sejak anak-anak oleh para orang tua (Sudjianto, 2007). Tuturan berdasarkan gender atau ragam bahasa tersebut dikenal dengan sebutan *danseigo* dan *joseigo* (Azahra dkk, 2021). *Danseigo* merupakan tuturan yang cenderung digunakan oleh laki-laki dengan konteks yang lebih vulgar dibandingkan dengan tuturan wanita. Sedangkan, *joseigo* merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh wanita yang cenderung lebih sopan (Adnyani, 2021).

Joseigo atau bahasa wanita pada dasarnya digunakan dengan ungkapan yang lebih halus untuk mencerminkan kesan yang lebih feminin dan anggun seperti lemah lembut, penuh kasih sayang, ramah, dan sabar (Sudjianto, 2007). Selain itu, menurut Suzuki (dalam Okamoto, 2004), *joseigo* digunakan supaya dapat mempertahankan identitas seseorang sebagai seorang perempuan. Secara umum, hal yang membedakan antara tuturan pria dengan wanita yaitu penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) pada kalimat (Yuana, 2018). Untuk tuturan pria, partikel akhir yang sering digunakan yaitu *~da*, *~zo*, *~ze*, dan *~daro*. Sedangkan untuk tuturan wanita, *shuujoshi* yang sering diucapkan adalah *~wa*, *~wa ne*, *~kashira*, *~na no*, *~no yo*, dan *~no ne*. Berikut contoh cuplikan kalimat yang mengandung bahasa wanita atau *joseigo* khususnya pada partikel akhir atau *shuujoshi* pada *anime* Toaru Kagaku no Railgun.

Saten Ruiko	: さすが御坂さん、大人～！ <i>Sasuga Misaka san, otona!</i>
Misaka Mikoto	: いや それは. . . <i>Iya sore wa...</i>
Shirai Kuroko	: 私のですわ。 <i>Watakushi no desu wa.</i>
Uiharu Kazari	: えっ？白井さんの？ <i>Eh? Shirai san no?</i>
Saten Ruiko	: この大胆な下着が？ <i>Kono daitan na shitagi ga?</i>
Kuroko Shirai	: 大胆というほどでも、黒の下着くらいレディーのたしなみですわよ。 <i>Daitan to iu hodo demo, kuro no shitagi kurai redii no tashinami desu wa yo.</i>

Terjemahan : (Episode 2, 04:52-05:10)

Saten Ruiko	: Misaka-san dewasa banget!
Misaka Mikoto	: Tidak, yang itu...
Shirai Kuroko	: Itu punyaku.
Uiharu Kazari	: Punya Shirai-san?
Saten Ruiko	: Kancut mesum ini?
Shirai Kuroko	: Tidak sampai mesum juga, deh. Memiliki kancut hitam adalah keharusan para wanita.

Berdasarkan contoh percakapan di atas, Shirai Kuroko menggunakan partikel akhir atau *shuujoshi wa* dan *wa yo*. Penggunaan *shuujoshi wa* di atas menunjukkan kefemininan dan kelembutan kalimat yang diucapkan oleh tokoh Shirai Kuroko. *Shuujoshi wa* dengan intonasi naik digunakan untuk menunjukkan kefemininan seorang wanita dan digunakan juga untuk melembutkan kalimat yang diucapkan. Kemudian, Shirai Kuroko menggunakan partikel akhir *wa yo* dengan intonasi naik untuk memberikan kesan yang cenderung menekankan pendapat sendiri (Sudjianto, 2007).

Selain digunakan di kehidupan nyata, tuturan berdasarkan gender tersebut juga digunakan di media Jepang seperti drama, film, *anime*, *manga*, atau iklan-iklan sebuah produk. Salah satunya yaitu pada *anime* yang berjudul *Toaru Kagaku no Railgun*. *Anime* *Toaru Kagaku no Railgun* merupakan *anime* yang menceritakan tentang sebuah Kota Akademi yang dipenuhi oleh siswa dengan berbagai kekuatan super atau *Esper*. *Anime* ini berpusat pada empat tokoh utama yaitu Misaka Mikoto, Shirai Kuroko, Uiharu Kazari, dan Saten Ruiko dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di Kota Akademi.

Dalam penelitian ini, *anime* tersebut dipilih karena menampilkan penggunaan bahasa wanita atau *joseigo* yang beragam dilihat dari penggunaan *ninshou daimeishi* atau kata ganti persona, *shuujoshi* atau partikel akhir, *keigo* atau kehormatan, dan aspek lainnya. Tetapi, *anime* tersebut lebih menonjolkan penggunaan *shuujoshi joseigo* yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja *shuujoshi joseigo* yang digunakan pada *anime* *Toaru Kagaku no Railgun* beserta fungsi dari masing-masing *shuujoshi joseigo* yang digunakan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yang

dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Pada *anime* Toaru Kagaku no Railgun menampilkan penggunaan ragam *joseigo* yang bervariasi.
2. Terdapat beberapa *shuujoshi joseigo* yang digunakan pada *anime* Toaru Kagaku no Railgun.
3. Terdapat beberapa tokoh pada *anime* yang menggunakan *shuujoshi joseigo*.
4. *Shuujoshi joseigo* pada *anime* tersebut menunjukkan fungsi penggunaan yang berbeda-beda.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini terbatas dalam menganalisis penggunaan *shuujoshi joseigo* dan fungsi dari masing-masing *shuujoshi joseigo* yang digunakan pada *anime* Toaru Kagaku no Railgun episode 1-3.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apa sajakah *shuujoshi joseigo* yang digunakan pada *anime* Toaru Kagaku no Railgun episode 1-3?
2. Bagaimanakah fungsi dari masing-masing *shuujoshi joseigo* yang digunakan pada *anime* Toaru Kagaku no Railgun episode 1-3?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan *shuujoshi joseigo* yang digunakan pada *anime* Toaru Kagaku no Railgun episode 1-3.
2. Mendeskripsikan fungsi dari *shuujoshi joseigo* yang digunakan pada *anime*

Toaru Kagaku no Railgun episode 1-3.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang teori sociolinguistik seperti penggunaan ragam bahasa berdasarkan gender. Hal tersebut sangat penting dalam percakapan sehari-hari atau saat berkomunikasi dengan *native speaker* itu sendiri supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2. Manfaat praktis

a) Bagi pembelajar

Dengan membaca penelitian ini, pembelajar mendapatkan informasi bahwa *anime* tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi juga bisa menambah pengetahuan umum seperti penggunaan ragam bahasa wanita. Terutama bagi perempuan yaitu bisa mempelajari bagaimana caranya berbicara dengan lebih halus dan santun. Sehingga, dapat menghindari kesalahan pemilihan kata antara bahasa wanita dengan bahasa pria.

b) Bagi pengajar

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi guru atau dosen yang mengajar tentang linguistik Jepang, khususnya tentang bahasa Jepang berdasarkan gender. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengajar materi tentang ragam bahasa wanita di Jepang.

c) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis lainnya dimana penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan analisis penggunaan ragam bahasa wanita atau *jozeigo* pada sebuah *anime*.